



ANALISIS KONTRASTIF STRUKTUR KALIMAT VERBAL BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG

Ladycia Sundayra¹⁾, Wayan Nurita²⁾

^{1,2}Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: ladycia.sundayra@unmas.ac.id¹

Abstrak: Permasalahan yang diteliti dalam makalah ini adalah pola struktur dan unsur pembentukan kalimat verbal dari aspek sintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pola struktur dan unsur pembentukan kalimat verbal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Metode yang dikembangkan adalah metode analisis deskriptif dan analisis kontrastif. Data yang digunakan adalah data yang menggunakan bahasa tulis yaitu buku-buku yang relevan dengan makalah ini. Analisis kontrastif struktur kalimat verbal bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk keberhasilan proses belajar mengajar bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dalam pendidikan formal. Makalah ini dilengkapi pula dengan dua lesson plan yang dapat menjadi inspirasi untuk mengajar bahasa Jepang kepada orang Indonesia.

Kata Kunci: kontrastif, kalimat verbal, bahasa Indonesia, bahasa Jepang

Pendahuluan

Bahasa Jepang (BJ) adalah salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Pembelajar BJ yang merupakan orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa nasional dalam keseharian di samping bahasa daerah masing-masing.

BJ tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan BI. Persamaan yang dimiliki kedua bahasa yang berbeda tersebut dapat mempermudah dalam proses pembelajaran bahasa target dikarenakan akan terjadi transfer positif. Transfer positif dapat terjadi karena adanya kesamaan unsur atau kaidah bahasa ibu dengan bahasa asing yang dipelajari. Hal ini tentunya dapat memudahkan pembelajar untuk menguasai unsur-unsur bahasa tersebut. Sebaliknya, jika pembelajar memaksakan unsur bahasa ibu ke dalam unsur bahasa asing atau sebaliknya, maka akan terjadi transfer negatif, sehingga berpotensi melahirkan kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa ibu atau interferensi (*bogo kanshou*) (Sutedi, 2009:31).

Perbedaan BJ dan BI menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran dan pengajaran BJ. Kesulitan terletak di berbagai aspek, salah satu aspek kesulitan yang paling sering ditemukan adalah dari sisi tata bahasa (*bunpou*). Pola kalimat bahasa



Jepang modern meletakkan kata kerja pada bagian akhir kalimat. Namun berbeda halnya dengan bahasa Indonesia yang meletakkan kata kerja (predikat) di awal setelah subjek kalimat.

Kesalahan berbahasa pada pembelajar, umumnya terjadi karena adanya transfer negatif bahasa ibu ke bahasa asing yang dipelajari. Kesalahan yang muncul dapat berupa penggunaan kosakata, penggunaan pola kalimat dan sebagainya (Sutedi, 2009:1). Adapun kesalahan yang sering terjadi pada pembelajar BJ pemula yang merupakan orang Indonesia adalah dalam membuat kalimat verbal berbahasa Jepang. Kasus yang sering ditemukan adalah kata kerja (predikat) seringkali diletakkan setelah subjek kalimat. Hal ini terjadi akibat dari pengaruh BI yang kata kerja sebagai predikat terletak setelah subjek kalimat. Berdasarkan kesalahan berbahasa yang sering terjadi di atas, artikel ini lebih lanjut akan membahas mengenai kontrastif antara kalimat verbal (*doushibun*) BJ dan BI dari segi tata bahasa.

Materi dan Metode

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari literatur yang relevan berupa contoh kalimat yang diperoleh dari beberapa sumber pustaka, seperti buku pelajaran BJ, buku terkait linguistik BI dan buku-buku lainnya serta penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data berupa pola kalimat verbal tunggal dalam BI dan BJ.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kontrastif. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif ini penulis akan mendeskripsikan suatu struktur kalimat kedua bahasa secara terpisah yang kemudian dibandingkan (komparasi) untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Seorang tokoh utama pelopor analisis kontrastif, Robert Lado (1975), menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah cara untuk mendeskripsikan kesulitan atau kemudahan pembelajar bahasa dalam belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Dari paparan tersebut bisa dipetik gambaran analisis kontrastif merupakan sebuah



analisis perbandingan bahasa ibu dan bahasa kedua atau bahasa asing terkait sistem bahasanya yang kemungkinan memiliki persamaan dan perbedaan.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data ini adalah metode padan dengan teknik pilah unsur tertentu. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sudaryanto (1993: 21), bahwa teknik pilah unsur tertentu ini merupakan teknik dasar yang alatnya merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dengan demikian, adapun dalam proses pengumpulan data ini peneliti akan memilah secara selektif kalimat-kalimat BJ dan BI yang paling cocok untuk dipadankan terkait pemarkah fungsi sintaksis dari masing-masing unsur penyusunnya.

Hasil dan Pembahasan

Unsur-unsur Pembentukan Kalimat Verbal Bahasa Indonesia

Untuk memastikan apakah kalimat verbal yang dihasilkan memenuhi syarat kaidah tata bahasa dasar BJ, terlebih dahulu diperlukan pengenalan tentang ciri-ciri subjek (S), predikat (P) dan objek (O). Pengenalan unsur kalimat ini berperan untuk menguraikan kalimat atas unsur-unsurnya.

Alwi dkk, (2003: 36) menyebutkan bahwa tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi yang dimaksudkan di sini adalah fungsi predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang biasa disebut juga sebagai peran kata, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Kalimat bahasa Indonesia baku sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur, yaitu subjek (S) dan predikat (P). Unsur yang lain (O, Pel, Ket) dapat bersifat wajib ataupun tidak wajib dalam suatu kalimat tergantung konteksnya. Namun, karena akan dikontraskan dengan BJ yang dibatasi pada unsur subjek (S), predikat (P), dan objek (O), maka dalam BI akan dibatasi pula pada subjek (S), predikat (P), dan objek (O).



a. Subjek (S)

Subjek (S) adalah bagian kalimat yang menunjuk pada pelaku, tokoh, sosok, sesuatu hal, atau suatu masalah yang menjadi pokok pembicaraan. Sebagian besar subjek diisi oleh kata benda atau frasa nominal, kata kerja atau frasa verbal, dan klausa. Subjek kalimat dapat dicari dengan rumus pertanyaan apa ataupun siapa.

Contoh:

- *Anak* itu sedang melukis ('Anak' pada kalimat tersebut merupakan subjek yang tergolong kata benda atau frasa nominal)

b. Predikat (P)

Suhardi (2005:66) menyatakan bahwa fungtor predikat (P) merupakan fungsi sintaksis paling inti (terpenting) pertama yang sering dinyatakan sebagai sentral dari fungsi-fungsi sintaksis yang lain karena hubungan sintagmatis antara fungsi-fungsi sintaksis tersebut semuanya melalui predikat. Predikat biasanya berupa verba. Verba mengungkapkan suatu keadaan, kejadian dan kegiatan. Predikat sebagai unsure pokok disertai unsur subjek (S) di sebelah kiri atau sebelumnya dan dapat pula diikuti unsur objek (O) di sebelah kanan.

Contoh:

- Adik *bermain* (kalimat verbal yang tidak menggunakan unsur objek)
- Ayah *membaca koran* (kalimat verbal yang menggunakan unsur objek, yaitu 'koran')

c. Objek (O)

Objek merupakan bagian kalimat yang melengkapi predikat. Objek biasanya diisi oleh nomina, frasa nominal atau klausa. Letak objek selalu dibelakang P yang berupa verba transitif, yaitu verba yang menuntut wajib hadirnya objek. Objek dapat dicari dengan rumus pertanyaan apa atau siapa terhadap tindakan subjek.

Contoh:



- Kakek menanam padi (Padi merupakan objek dari kalimat verbal tersebut)

Kalimat Verbal Bahasa Indonesia

Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya merupakan kata kerja (verba). Kalimat verbal bahasa Indonesia minimal memiliki susunan S (subjek) dan P (predikat). Namun pada penggunaannya secara luas dapat pula ditambahkan dengan unsur lain seperti O (objek). Dengan ketiga unsur Subjek (S), Objek (O), dan Predikat (P) dapat dibentuk 2 pola, yaitu S – P dan S – P – O.

Contoh:

- a) Dia sedang bermain (S – P)
- b) Agus sedang membaca buku (S – P – O)

Unsur-unsur Pembentukan Kalimat Verbal Bahasa Jepang

Ditinjau dari struktur kalimat dan otografinya (bentuk tulisannya) bahasa Jepang memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan bahasa lain. Susunan struktur pola kalimat dasar BJ adalah Subjek-Objek-Predikat (S – O – P).

Contoh:

Watashi wa gohan wo tabemasu

S O P

Saya makan nasi

Chichi wa shinbun wo yomimasu

S O P

Ayah membaca koran

Murakami dalam Dahidi (2004:147) menyatakan terdapat sepuluh kelas kata dalam bahasa Jepang, yaitu kata benda (meishi 名詞), kata kerja (doushi 動詞), kata sifat I (i keiyoushi / keiyoushi い～形容詞), kata sifat II (na keiyoushi な～形容詞), kata keterangan (fukushi 副詞), kata petunjuk (rentaishi 連体詞), kata sambung (setsuzokushi 接続詞), kata seru (kandoushi 感動詞), kata kerja bantu (jodoshi 助動詞), dan kata bantu / partikel (Joshi 助詞)



Pada makalah ini akan difokuskan pada kelas kata yang merupakan unsur gramatikal kalimat verbal bahasa Jepang dasar, yaitu kata benda, kata kerja dan kata bantu atau partikel, yaitu nomina atau kata benda yang berperan sebagai subjek dan verba atau kata kerja yang berperan sebagai predikat.

Kalimat Verbal Bahasa Jepang

Kalimat verbal BJ minimal memiliki unsur subjek (S) dan predikat (P), yaitu S – P dan jika kalimat verba BJ dilengkapi dengan unsur objek (O) struktur gramatikal kalimat verbanya akan menjadi S – O – P. Kalimat verbal dalam bahasa Jepang pun adalah kalimat berpredikat verba (kalimat verba) yang disebut dengan *doushibun* (Sudjianto dan Dahidi, 2014:142).

Contoh:

- a) *Chichi wa nemasu* (S – P)

Ayah tidur

- b) *Watashi wa nihon-go wo benkyōshimasu* (S – O – P)

Saya belajar bahasa Jepang

Kontrastif Kalimat Verbal Antara Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia

- (a) Persamaan

Adapun persamaan antara kalimat verbal BJ dan BI adalah sama-sama memiliki unsur minimal subjek (S) dan predikat (P) dengan pola urutan pembentukan yang sama pula, yaitu S – P.

Contoh:

BJ: *Haha wa sentakushimasu*

S P

BI: Ibu mencuci

S P



(b) Perbedaan

Kalimat di atas menunjukkan dengan jelas perbedaan antara struktur BJ dengan struktur BI. BJ memiliki partikel untuk menghubungkan setiap kelas kata, misalnya seperti pada kalimat di atas, partikel “wa” menjelaskan subjek dan partikel “wo” menjelaskan objek dalam kalimat. Sementara dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan partikel.

BJ: *Kodomo wa asobimasu* (Partikel **wa** dibutuhkan sebagai penanda subjek (S))

BI: Anak-anak bermain (Tidak membutuhkan partikel)

Perbedaan lainnya adalah terlihat pada urutan unsur-unsur pembentuk kalimat verba yang dilengkapi dengan unsur objek (O). Lebih jelasnya, perbedaan urutan pembentuknya dapat dilihat dari contoh di bawah ini:

BJ: *Haha wa shatsu wo sentakushimasu*

S O P

BI: Ibu mencuci baju

S P O

Dari contoh di atas terlihat bahwa, ketika kalimat verbal ditambah dengan unsur objek (O), letak objek (O) antara BJ dan BI berbeda. Objek dalam BJ terletak setelah subjek (S) atau diapit oleh subjek (S) dan predikat (P). Berbeda halnya dengan letak subjek dalam BI, yaitu di akhir kalimat atau setelah predikat. Jadi, ketika ditambahkan dengan unsure objek (O), pola kalimat verbal BI menjadi S – P – O dan pola kalimat BJ menjadi S – O – P.

Simpulan

Bagian ini menggunakan fontasi Times new roman dengan ukuran 12 pt. Simpulan mesti menjawab tujuan dari penelitian. Tidak menggunakan bullet dan penomoran serta tidak mengulang abstrak. Bagian ini menggunakan fontasi *Times new roman* dengan ukuran 12 pt, *1,5 space, Justify*.

Dapat disimpulkan terdapat persamaan dan perbedaan antara struktur kalimat verbal BJ dan kalimat verbal BI. Persamaan terletak pada struktur kalimat



verbal dengan unsur subjek (S) dan predikat (P), yang sama-sama membentuk pola S – P. Perbedaannya terletak pada kalimat verbal dengan unsur objek (O), pola BI menjadi S – P – O dan pola BJ menjadi S – O – P. Perbedaan lainnya terletak pada penggunaan partikel sebagai penanda subjek (S) dan objek (O) dalam BJ yang tidak di temukan di dalam pola kalimat verbal BI.

Oleh karena adanya perbedaan, pembelajar BI yang merupakan orang Indonesia berpotensi melakukan kesalahan atau error, sehingga penting adanya lesson plan tentang pengajaran BJ yang dalam penyusunannya memperkirakan kendala yang akan dialami orang Indonesia dalam belajar BJ. Setelah memperkirakan dapat disusun lesson plan yang efektif dalam bentuk permainan (*games*) dan dengan penjelasan yang ditekankan pada hal yang sulit.

Rujukan

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. (2004). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kasurijanto, dkk. (1989). Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Surabaya: FPBS- IKIP Surabaya.
- Parera, J.D. (1997). Linguistik Edukasional. Jakarta: Erlangga.
- Sutedi, Dedi. (2009). Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.